

Penguatan Nilai Keagamaan Anak Binaan melalui Program Kemandirian Yatim Dhuafa LKSA Rumah Yatim Kota Medan

Intan Maghdalena¹, Fajar Utama Ritonga², Mia Aulina Lubis³

^{1,2,3}Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹intanmaghdalena13@gmail.com, ²fajar.utama@usu.ac.id, ³mialubis@usu.ac.id

Abstrak

Program kemandirian yatim dan dhuafa adalah program pemberdayaan yatim dhuafa berbasis nilai dan *life skill* bagi anak-anak asuh dan anak-anak binaan Rumah Yatim dengan pengembangan potensi anak hingga mampu hidup bermasyarakat. Berfokus dengan poin kurikulum dari program kemandirian yatim dhuafa di antaranya adalah kemampuan *diniyah*, *yaumiyah*, akhlak, nilai akademis serta skill. Akhlak/karakter adalah salah satu poin utama yang melekat pada diri seseorang khususnya anak-anak, di mana selain pendidikan akademis, penguatan nilai keagamaan itu sendiri sangat dibutuhkan anak-anak pada lingkungan saat ini dan di masa yang akan datang. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai hasil pengabdian masyarakat dalam menjalankan Praktek Kerja Lapangan II yang dilakukan penulis di Lembaga Rumah Yatim Ar-Rohman. Metode yang dilakukan menggunakan menggunakan Teknik Pekerjaan Sosial Makro yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan pendekatan untuk mengkaji secara partisipatif serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Kemudian sumber data tambahan dari penulisan ini adalah kajian literatur terkait yang dapat menunjang pembahasan. Dengan penguatan nilai keagamaan tersebut memberikan dampak yang positif sehingga membuat anak-anak binaan dapat mengenali dan memahami pentingnya akhlak bagi diri mereka, hal ini dapat dilihat dari kemauan belajar anak-anak binaan Rumah Yatim Ar-Rohman Kota Medan.

Kata Kunci: Program Kemandirian, Karakter, Penguatan Nilai Keagamaan.

Abstract

The orphan and poor self-reliance program is a values and life skills-based orphan empowerment program for foster children and children assisted by Rumah Yatim by developing children's potential so that they are able to live in society. Focusing on the curriculum points of the orphan self-reliance program, including religious ability, yaumiyah, morals, academic values and skills. Morals/character are one of the main points inherent in a person, especially children, where apart from academic education, strengthening religious values themselves is really needed by children in the current environment and in the future. The purpose of this writing is as a result of the author's dedication in carrying out Field Work Practices II at Rumah Yatim Ar-Rohman Institution. The method used is qualitative research with data collection techniques through observation and interviews and using Macro Social Work Techniques, namely Participatory Rural Appraisal (PRA) with a participatory assessment approach. Then the source of additional data from this writing is a review of related literature which can support the discussion. By strengthening religious values, it has a positive impact so that the target children can recognize and understand the importance of morals for themselves. This can be seen from the willingness to learn of the children assisted by Rumah Yatim Ar-Rohman, Medan City.

Keywords: Self-Reliance Program, Character, Strengthening Religious Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi anak agar menjadi bekal pada kehidupannya dalam menghadapi lingkungan di masyarakat. Keberhasilan suatu pembelajaran pada dasarnya dimulai dengan memperkuat dasar pemahaman atau pondasi, selain mementingkan pendidikan akademik, pendidikan karakter atau akhlak sangat penting untuk dilakukan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berdampak positif pada dunia pendidikan karena bisa menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. Selain memberikan dampak positif, jika penggunaan teknologi dan informasi di luar batas kewajaran juga dapat memberikan dampak negatif yang mengkhawatirkan bagi anak-anak diantaranya adalah mengganggu tumbuh kembang anak, menciptakan ketergantungan, penyalahgunaan internet, dan perubahan nilai dan norma (Munti & Syaifuddin, 2020).

Perkembangan zaman serta munculnya beragam ide-ide pembaruan menyebabkan eksistensi dari aktivitas keagamaan sebagai bekal karakter pendidikan islam semakin merosot. Hasanah (2022) mengemukakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menimbulkan dampak negatif lainnya pada anak-anak seperti anak dapat mengakses konten pornografi dan game online secara bebas, menimbulkan sikap apatis, dan menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Adanya dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, tentunya menjadi tantangan yang tidak mudah bagi orang tua dan sekolah dalam mendidik anak sebagai generasi penerus bangsa. Untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka anak harus dididik dan dibimbing dengan baik, serta dibekali dengan pendidikan keagamaan yang kuat terutama pada usia sekolah yaitu ketika anak berusia 6-12 tahun. Karena pada usia tersebut, anak membangun pondasi pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menggapai kesuksesan pada usia dewasa kelak (Haruna et al., 2022).

Upaya penanganan masalah tersebut memerlukan berbagai strategi dalam pelaksanaannya, Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) merupakan potensi atau sumber yang ada pada manusia, alam, dan institusi atau lembaga sosial yang dapat digunakan untuk usaha kesejahteraan sosial. PSKS inilah yang bersama-sama dengan pendamping sosial akan berupaya melakukan usaha kesejahteraan sosial dalam penanganan masalah anak-anak binaan. Melalui pelayanan pendidikan, maka anak dapat memperoleh bekal berupa ilmu yang berguna untuk kebutuhan hidupnya, bagaimanapun pendidikan adalah hak untuk semua orang. Mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1), setiap orang berhak menerima pendidikan terlepas dari apapun keragaman yang ada pada dari individu.

Potensi keagamaan anak akan berkembang dengan baik apabila dioptimalkan sejak usia sekolah melalui aktivitas keagamaan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 1993). Salah satu bentuk penguatan nilai keagamaan yang dapat menanamkan moral dan spiritualitas dioptimalisasikan dengan program kemandirian yatim dhuafa, yang merupakan pemberdayaan yatim dhuafa berbasis nilai dan *life skill* bagi anak-anak asuh dan anak-anak binaan Rumah Yatim dengan pengembangan potensi anak hingga mampu hidup bermasyarakat (*to life together*) dan meraih masa depan lebih baik (*survival skill*). Terdapat beberapa poin kurikulum yang menunjang skema aktivitas program kemandirian dhuafa antara lain 1) Kemampuan Diniyah, 2) Yaumiyah, 3) akhlak, 4) nilai akademis, serta 5) skill.

Aktivitas keagamaan menjadi penting bagi anak usia sekolah sebagai kegiatan implementasi nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT dan hubungan kepada umat manusia lainnya. Sehingga karakter atau akhlak yang harus diberikan penguatan bagi anak-anak asuh dan binaan lembaga adalah dapat dilakukan sesuai dengan poin kurikulum karakter/akhlak di mana aktivitas yang sering dilakukan adalah tahfidz, hafalan hadits, do'a, *qiyamul lail* (sholat malam), membaca dan menulis Al-Qur'an, puasa sunnah dan biografi sahabat. Beberapa kegiatan tersebut rutin dilakukan, khususnya pada kegiatan membaca Al-Qur'an atau mengaji di setiap selesai maghrib dengan upaya mengurangi laju ketergantungan anak pada teknologi yang dapat menyebabkan motivasi dan minat anak-anak untuk belajar pengetahuan agama semakin menurun.

Kegiatan dilakukan tentunya dengan meningkatkan motivasi dan minat anak-anak usia sekolah anak asuh dan binaan LKSA Rumah Yatim dalam mengaji serta menghidupkan dan menciptakan akhlak yang baik dengan kegiatan keagamaan. Program kemandirian yatim dan dhuafa dalam penguatan nilai keagamaan anak asuh dan binaan inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan II (PKL) II serta menambah pengetahuan di Lembaga Sosial Rumah Yatim Ar-Rohman Kota Medan. Rumah Yatim Ar-Rohman merupakan lembaga sosial terdepan dalam pengasuhan dan pemberdayaan anak yatim dan dhuafa sebagai pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial di Indonesia, yang membantu memenuhi

kebutuhan *basic life* (pendidikan, sandang, pangan, dan kesehatan) anak yatim dhuafa dengan tujuan untuk mewujudkan masa depan mereka yang lebih baik. Anak-anak asuh dan binaan akan diamati perilakunya dan dilihat perkembangannya.

METODE

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode yang digunakan adalah metode yang berdasarkan pada metode Pekerjaan Sosial yang merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Salah satu pengumpulan data menggunakan teknik pekerjaan sosial Makro yaitu *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan pendekatan untuk mengkaji secara partisipatif pihak lembaga yang diperlukan dengan mencari dan menganalisis informasi di lapangan yang berkenaan dengan topik yang dibahas disertai dokumentasi untuk mengumpulkan fakta-fakta penting dari kegiatan penguatan nilai keagamaan anak-anak usia sekolah melalui program kemandirian yatim dhuafa.

Kemudian dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif berkaitan dengan penilaian subjektif terhadap sikap, pendapat dan atau perilaku, dengan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam lalu menghasilkan temuan-temuan lapangan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data yang beragam seperti observasi, wawancara, ataupun dokumentasi dengan melakukan pengamatan serta memantau kegiatan anak-anak, dan menggali informasi dengan para pendamping. Pengabdian ini dilakukan di Lembaga Sosial Rumah Yatim Ar-Rohman, yang berlokasi di Jalan Setia Budi, No. 101, Tj. Rejo, Medan Sunggal, Kota Medan. Sumber data pendukung dari penulisan ini adalah jurnal serta literatur terkait yang dapat menunjang pembahasan.

Pada pelaksanaan kegiatan ini juga diperlukan “Project Based Learning” di mana seorang praktikan membuat suatu mini project dengan tujuan merubah atau mengembalikan fungsi sosial klien melalui metode pekerjaan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Bidang yang ditangani pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Atas cakupan yang berbeda ini pekerjaan sosial terbagi pada tiga level, mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil) dan makro (organisasi atau masyarakat) dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan umum diantaranya; 1) Tahapan Engagement, intake, contract, 2) Tahapan Assessment, 3) Tahapan Perencanaan, 4) Tahapan Intervensi, 5) Tahapan Monitoring dan Evaluasi, dan 6) Tahapan Terminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya lembaga pelayanan sosial berbasis panti di Indonesia yang didirikan oleh swasta merupakan salah satu alternatif dalam menjawab permasalahan pemenuhan kebutuhan anak dan hak anak lainnya karena pemerintah belum mampu dalam menuntaskan permasalahan yang berkaitan dengan pelayanan sosial bagi anak secara keseluruhan. Dari tahun ke tahun banyak lembaga pelayanan sosial berbasis panti ataupun agama berdiri di Indonesia, khususnya kota Medan. Salah satunya adalah Rumah Yatim Ar-Rohman yang memberikan pelayanan sosial dalam mendukung pemenuhan hak anak agar dapat tercapai kesejahteraan anak, termasuk pelayanan dalam memenuhi kebutuhan anak sehari-hari, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan lain yang mendukung dan harus dimaksimalkan.

Bentuk pelayanan lain seperti perlindungan, perkembangan anak, mendapatkan pendidikan dan kesehatan pun perlu untuk dipertimbangkan sehingga anak dapat menjalankan keberfungsian sosialnya dengan baik, yang mana didukung lembaga pelayanan sosial mampu menjalankan proses pelayanan sosial dengan baik pula. Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan adalah anak-anak harus mendapatkan pendidikan. Lembaga Rumah Yatim sendiri memiliki skema aktivitas program asrama dengan nilai dasar lingkungan yang dikasihi, dihargai, bernilai, dipahami dan aman. Program kemandirian yatim dhuafa menjadi salah satu upaya lembaga yang sesuai dengan definisi organisasi pelayanan sosial, menurut Hasenfeld (1983) organisasi pelayanan sosial adalah sekumpulan individu yang tergabung dalam suatu organisasi yang fungsi utamanya adalah untuk melindungi, memelihara atau meningkatkan kesejahteraan pribadi individu-individu dengan cara menentukan, menetapkan, merubah atau membentuk ciri-ciri pribadi mereka.

Program Kemandirian yatim dhuafa adalah program pemberdayaan yatim dhuafa berbasis nilai dan *life skill* bagi anak-anak asuh dan anak-anak binaan Rumah Yatim dengan pengembangan potensi anak hingga mampu hidup bermasyarakat (*to life together*) dan meraih masa depan lebih baik (*survival skill*). Direktorat yang mengawasi tumbuh kembang mental, spiritual, dan fisik anak berbasis *life skill*, organisasi pelayanan

manusia berbasis agama atau *Faith Based Organization* memiliki definisi yang beragam, dan istilah ini bukan istilah yang didefinisikan secara hukum, tetapi sering digunakan untuk merujuk kepada organisasi keagamaan dan organisasi amal lainnya yang mempunyai filosofi keagamaan, sehingga terlihat begitu kental dalam visi dan misi yang ingin dicapai organisasi tersebut.

Organisasi pelayanan sosial berbasis agama Islam ini memiliki hukum yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Filosofi derma yang diwajibkan bagi setiap muslim utamanya dalam memelihara dan menyantuni anak yatim dan menolong bagi mereka yang membutuhkan. Tujuan organisasi keagamaan adalah memberikan pelayanan dan menyelenggarakan seluruh aktivitas yang dibutuhkan maupun yang telah menjadi ketentuan dari lembaga tersebut. Terlebih dalam bidang pendidikan yang merupakan pondasi penting dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Pertimbangan utama dalam *faith based organization* ini pun tidak terlepas dari bagaimana identitas yang dipilih akan mempengaruhi donor, penyandang dana, pendukung, penerima manfaat yang ditargetkan dan pemangku kepentingan lainnya.

Sebagai upaya untuk membangun dan mempertahankan pondasi dalam melahirkan generasi bangsa yang berkualitas, dapat dilakukan apabila lingkungan pendidikan dapat memacu imajinasi mereka dan lingkungan pendidikan menyenangkan bagi anak. Pada masa emas ini, salah satu pendidikan yang patut berkembang adalah penguatan nilai agama (Aunurrahman, 2009). Penguatan nilai agama sebaiknya dikembangkan sejak dini agar saat dewasa anak dapat menghadapi dilema kehidupan dan dapat menjaga keseimbangan hidup dengan menggunakan penguatan nilai-nilai agama (Zelvi, 2017).

Penguatan nilai-nilai agama pada anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan moralnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan moralitas dimaknai dengan kesusilaan. Perkembangan moral mengacu pada aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan (Kilpatrick, 1993). Oleh karena itu, peran lingkungan keluarga dan sekolah sangat penting dalam penguatan nilai-nilai agama dalam perkembangan moral anak usia dini karena keluarga yang pertama kali mengajarkan perilaku baik buruk pada anak sehingga berdampak pada pembelajaran etika, dan moralitas dengan benar. Peran keluarga menjadi pondasi awal perkembangan dan pendidikan anak, tak hanya pendidikan di sekolah, namun juga seluruh aspek yang dapat menjadi acuan sebagai sumber pendidikan.

Anak-anak membentuk nilai-nilai moral melalui interaksi timbal balik dengan lingkungannya (Dahl & Killen, 2018). Melalui peran organisasi pelayanan sosial saat memberikan proses penguatan nilai-nilai agama dalam perkembangan moral yang baik, maka perilaku anak yang baik pula yang terbentuk di kemudian hari. Perkembangan moral menjadi faktor penentu bagaimana anak dalam bertingkah laku untuk masa depannya, perkembangan moral merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup yang tercermin pada tingkah laku, budi pekerti, akhlak maupun pembentukan karakter pada anak seiring bertambahnya usia anak (Nurjanah, 2018). Dengan demikian, sangat penting untuk melakukan penguatan nilai-nilai agama dalam perkembangan moral/akhlak.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Rumah Yatim Ar-Rohman merupakan lembaga sosial yang salah satu fokusnya adalah pengasuhan dan pengembangan potensi anak berbasis asrama yang juga memiliki beberapa poin kurikulum asrama, antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan Diniyah, merupakan kemampuan anak-anak asuh dan anak-anak binaan berorientasi pada pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam agama Islam. Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Sejarah Islam, dan Ibadah wajib atau sunnah, dengan harapan menjadi generasi yang kebal akan pengaruh negatif dengan bekal ilmu pengetahuan agamanya.
2. Yaumiyah, merupakan kegiatan keagamaan atau amal yang dilakukan anak-anak sehari-hari, secara terus menerus, yang mana amalan ini yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Akhlak, penanaman nilai moral yang baik pada anak untuk berperilaku sopan dan santun kepada siapa pun, mampu menghormati orang lain yang lebih tua darinya, patuh kepada aturan, bersikap sabar, jujur serta mau menghargai orang lain.
4. Nilai Akademis, nilai pembelajaran yang didapatkan melalui jalur pendidikan formal yaitu proses pembelajaran di sekolah.
5. Skill, kemampuan atau potensi anak yang didapatkan dengan tambahan pendidikan non formal dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan II dilaksanakan secara observasi aktif untuk mengetahui dan memahami karakteristik juga perkembangan anak-anak asuh serta anak-anak binaan. Dengan tujuan utama,

pengembangan karakter dan akhlak dengan penguatan nilai keagamaan melalui program kemandirian, kegiatan yang didasarkan dengan kurikulum tersebut memberi wadah bagi anak-anak untuk meningkatkan perilaku serta amalan yang baik. Kegiatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak asuh dan anak-anak binaan, dengan media dan fasilitas yang telah ada di asrama seperti Al-Qur'an, Buku Cerita/Sejarah Islam, meja belajar, dan lainnya. Adapun tahapan praktek Pekerjaan Sosial yang dilakukan oleh penulis dalam Praktek Kerja Lapangan II yaitu:

1. Tahapan Engagement, Intake dan Contract.
Tahap ini melakukan pertemuan dan membangun komunikasi serta memberikan informasi terkait tujuan dan manfaat kegiatan kepada pihak lembaga untuk jangka waktu tertentu. Setelah mencapai kesepakatan bersama maka dilakukan kontrak di mana harus mematuhi peraturan serta semua Standar Operasional Prosedur yang telah ditetapkan.
2. Tahapan Assessment.
Pada tahap ini agenda awal melakukan pendalaman terlebih dahulu mengenai lembaga sebagai sistem ditinjau dari sudut pandang Kesejahteraan Sosial, serta proses penerimaan dan jumlah anak yang menjadi anak-anak asuh dan anak-anak binaan Rumah Yatim, lalu dilanjutkan dengan mengetahui aktivitas keseharian anak-anak sampai dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan. Kemudian dilakukan pengenalan dan mengetahui karakteristik, dan kebutuhan dari anak-anak asuh dan anak-anak binaan.
3. Tahapan Perencanaan
Dalam dunia Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial saat ini, planning dikenal sebagai salah satu unsur yang penting dalam pengembangan pemberian layanan yang efektif terhadap klien ataupun kelompok sasaran. Terdapat pula tahapan dalam membuat perencanaan yaitu, tentukan objektif, pertimbangan sumber daya lembaga, perhitungan berbagai alternatif, antisipasi hasil dari masing-masing alternatif, memilih rencana yang terbaik, merencanakan suatu program aksi yang lebih terinci dan spesifik, bersikap terbuka terhadap perubahan. Tahapan ini dilakukan dengan mengikutsertakan kepala asrama, di mana tidak berfokus untuk menciptakan program baru tetapi untuk penguatan, pengembangan maupun pelatihan kemampuan yang telah ada.
4. Tahapan Intervensi
Seiring berjalannya kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini, adapun kegiatan yang dilakukan dalam penguatan nilai keagamaan anak-anak asuh dan binaan yang paling umum adalah kegiatan membaca dan belajar Al-Qur'an yang dilakukan setiap harinya setelah ibadah sholat maghrib, dengan kegiatan tambahan seperti tahfidz, hafalan hadits, do'a, serta kelas *diniyah* (keagamaan), dan kegiatan lainnya untuk menjadi pendamping.
5. Tahapan Monitoring dan Evaluasi
Pada tahapan ini dilakukan dengan pemantauan dari proses kegiatan untuk mengetahui hasil dari berjalannya kegiatan serta dilakukan pemantauan perubahan untuk mengetahui hasil selama kegiatan berlangsung. Diikuti dengan evaluasi, untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan pada suatu kegiatan pada proses pembelajaran, melihat apa saja yang perlu dikembangkan atau diperbaiki untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selama proses kegiatan, diketahui kegiatan berjalan dengan baik, satu per satu kegiatan penguatan nilai keagamaan telah diimplementasikan sesuai dengan situasi dan kondisi saat proses belajar. Kemudian evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan praktikum, di mana praktikan melihat seiring berjalannya proses kegiatan.
6. Tahapan Terminasi
Tahapan ini merupakan tahapan akhir dengan melakukan pemutusan hubungan secara formal, dan memperhatikan jadwal yang telah ditetapkan dengan filosofi "datang baik-baik pulang baik-baik, meninggalkan kesan dan kebermanfaatan dalam praktikum". Tahap terminasi ini juga dilaksanakan bersamaan sebagai penutupan kegiatan Praktek Kerja Lapangan II di Lembaga Sosial Rumah Yatim Ar-Rohman Kota Medan.

Kemandirian yatim dhuafa memberikan penguatan nilai keagamaan yang membentuk karakter dan akhlak anak-anak asuh dan anak-anak binaan Rumah Yatim. Pokok pertama yang terpenting dalam pendidikan moral adalah menjadi pribadi yang bermoral dalam arti seorang anak dapat belajar apa yang diharapkan kelompoknya. Harapan tersebut diperinci bagi seluruh anggota kelompok dalam bentuk hukum, kebiasaan,

dan peraturan. Inilah bukti bahwa untuk membentuk manusia bermoral, diperlukan perangkat yang komprehensif dan memerlukan proses pembinaan yang panjang. Pendidikan moral yang tepat dapat dioptimalkan dengan memahami perkembangan moral. Menurut Masganti (2014) kegiatan yang dapat dilakukan untuk penguatan nilai agama dalam perkembangan moral anak, antara lain:

1. Kegiatan sehari-hari, yaitu aktivitas tersusun, seperti sholat, ibadah bersama khusus, keteraturan, serta menjaga kebersihan dan kesehatan diri.
2. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak direncanakan untuk kegiatan khusus, seperti menyapa, menangani sampah di lokasinya, mengantri, mengatasi pertengkaran, dan lain-lain.
3. Kegiatan modeling adalah kegiatan yang berupa tingkah laku sehari-hari, seperti berdoa, berpakaian rapi, berbicara dengan ramah, membantu, memuji orang lain atas kebaikan dan atau kesuksesannya, sabar, dll. Selain itu, pengembangan nilai-nilai agama harus dilakukan melalui kegiatan yang komprehensif dan kegiatan khusus. Melalui pengembangan keterampilan dasar, dilakukan kegiatan pengembangan materi secara menyeluruh dalam bentuk nilai-nilai agama. Kegiatan khusus mengacu pada rencana kegiatan yang tidak mencakup kegiatan pelaksanaan atau yang tidak harus dikaitkan dengan pengembangan keterampilan dasar lainnya, sehingga diperlukan waktu dan pemrosesan khusus.



Gambar 1. Kegiatan belajar dan membaca Al-Qur'an dalam pengimplementasian penguatan nilai keagamaan anak-anak Rumah Yatim Ar-Rohman

Dalam poin kurikulum asrama, Rumah Yatim memiliki kegiatan sehari-hari yang dijadikan sebagai upaya pemberdayaan berbasis nilai dan *life-skill* yang rata-rata dalam proses dilakukan secara bersama-sama dan telah terbagi dalam jadwal tersendiri yang berbeda setiap harinya untuk melakukan kegiatan mereka, hal ini dilakukan agar semua kegiatan terbagi rata dan adil pada masing-masing anak. Terdapat program PPA (Pengembangan Potensi Anak) di mana setiap anak diuji minat dan bakat serta dikembangkan sesuai dengan skill dan kemampuannya, melalui kegiatan kursus pengembangan skill seperti kaligrafi, bimbel matematika, baca tulis Al-Qur'an, tahfidz, kulture/pidato, pembelajaran diniyah, dan lain-lain.



Gambar 2. Program Pengembangan Potensi Anak (PPA) dalam bidang kaligrafi

Kegiatan sehari-hari anak diawali dengan bangun malam untuk melaksanakan sholat tahajud dan membaca al-qur'an sampai subuh, kemudian sholat subuh, selesai sholat subuh mengaji/hafalan terlebih dahulu, setelah itu melakukan jadwal piket, mandi atau bersiap-siap sekolah, Sarapan bersama kemudian berangkat

sekolah dan selanjutnya dilanjut kegiatan belajar di sekolah sampai sore, setelah pulang sekolah anak-anak bisa istirahat terlebih dulu, piket, mandi dan persiapan sholat maghrib berjama'ah. Dilanjutkan dengan kegiatan rutin membaca dan belajar Al-Qur'an, belajar keagamaan fiqh, tajwid, hadits, dan lainnya sampai isya, setelah sholat isya mengerjakan PR/tugas atau belajar persiapan buat pelajaran besok di sekolah kemudian istirahat tidur tepat waktu. Biasanya untuk senin kamis ada tambahan puasa sunnah, ditambah kegiatan lainnya yaitu pemenuhan acara, jum'at berkah, ada saatnya anak-anak asuh merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan dan siklus yang sama setiap harinya maka dilakukanlah rekreasi anak, dan olahraga seperti futsal, badminton, dan lain-lain yang menjadi hobi anak-anak asuh dan anak-anak binaan khususnya anak-anak putra.



Gambar 2. Kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran atau mengerjakan PR/tugas sekolah

Hasil dari selama penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan II di Lembaga Sosial Rumah Yatim Ar-Rohman Kota Medan adalah program kemandirian dengan kurikulum asrama menjadi pelayanan pendidikan yang efektif dalam penguatan nilai keagamaan yang membentuk karakter dan akhlak baik setelah nilai akademis pada anak-anak asuh dan anak-anak binaan dan menjadi sebuah kebiasaan harian yang sangat bermanfaat bagi mereka karena berfokus pada pengembangan kualitas diri. Pada anak-anak asuh dan anak-anak binaan walaupun beberapa dari mereka diperlukan bimbingan penuh, terlihat telah terjadi peningkatan baik itu dari semangat serta kemauan mereka untuk melakukan kegiatan penguatan nilai keagamaan yang dilakukan dari mengaji dan belajar Al-Qur'an setelah sholat maghrib, sehingga dari sebelumnya kegiatan yang dilakukan hanya satu sesi menjadi beberapa sesi dikarenakan kapasitas ruangan yang tidak dapat memenuhi keberlangsungan kegiatan untuk seluruh anak-anak yang ingin mengikuti proses penguatan nilai keagamaan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh penulis di Lembaga Sosial Rumah Yatim Ar-Rohman, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai keagamaan anak-anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan moralnya, di mana perkembangan moral mengacu pada aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan, sehingga di samping pentingnya ilmu pelajaran sekolah hal ini tentunya sangat berpengaruh karena setiap anak membutuhkan pendidikan keagamaan sebagai penunjang dan bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan sehari-hari yang terus menerus dilakukan membawa perubahan dan menjadi kebiasaan baik yang menciptakan pribadi yang amanah, terampil, disiplin, mampu bekerja sama, serta aktif dan produktif. Dengan itu, maka terwujud lingkungan yang menjadi nilai dasar program kemandirian yakni dikasihi, dihargai, bernilai, dipahami dan aman. Lingkungan yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik atau memberikan dampak positif juga kepada yang lain, dengan kegiatan ini pula berhasil menumbuhkan motivasi anak-anak usia sekolah dalam mencari dan mempelajari sumber-sumber keagamaan. Namun semua ini tidak terlepas dari pengawasan dan harus terus dalam bimbingan untuk menjaga anak-anak untuk terus memberikan dukungan serta semangat dalam belajar, dan diharapkan hal ini akan terus berkelanjutan.

Selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan II dilakukan, penulis membangun kedekatan yang baik dengan anak-anak asuh yang ada di Rumah Yatim. Penulis mengapresiasi anak-anak yang begitu semangat dalam melakukan kegiatan dalam keseharian mereka, penulis juga menyadari bahwa mereka anak-anak yang sangat baik, ceria, mandiri dan semangat berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Penulis

sangat menghargai perilaku dan perbuatan baik yang mereka tunjukkan selama menjadi praktikan di Rumah Yatim mulai dari hal-hal atau perhatian kecil yang mereka lakukan, serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru dan antusias mereka dalam berbagi cerita dan pengalaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan kegiatan Praktek Kerja Lapangan II serta penulisan ini. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian atau praktikum tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Eka Herman, Kepala Cabang Rumah Yatim SUMUT yang telah memberikan izin serta arahan dalam pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan, Umi Tita Kurnia selaku Supervisor Lembaga yang selalu peduli dan memberikan perhatian serta bantuan kepada Mahasiswa selama kegiatan berlangsung, Bapak Syarif selaku kepala asrama yang menjadi narahubung antara Mahasiswa dengan anak-anak asuh asrama.

Kemudian tidak lupa ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Agus Suriadi, S.Sos, M.Si. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial, Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos. sebagai dosen pengampu mata kuliah Praktikum II, kepada Ibu Mia Aulina Lubis, S.Sos, M.Kesos. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan arahan dan izin untuk melaksanakan kegiatan di Rumah Yatim, serta kepada orang tua, teman sejawat. Penulis mengucapkan terima kasih atas semua dukungan dan semangat yang telah diberikan dari banyak pihak yang ikut serta membantu saat kegiatan ini, serta adik-adik binaan dan pihak Rumah Yatim yang terlibat atas kerja sama dan kesempatan yang telah diberikan sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang memberikan banyak pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutejo, Refli., Azizah Husin., Didi Tahyudin. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran pada Program Diniyah untuk Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Permata Baru Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Universitas Sriwijaya*. Hal: 17-30 <https://ejournal.unsri.ac.id>
- Ariani. Nyoman Wiraadi Tria Ariani., I Gde Dhika Widarnandana. (2020). Penguatan Nilai Agama dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 1, No. 1, Hal. 128 – 134. <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/vs/index>
- Rosita., Ayu Zulpiah Sulaiman., Jumrah., Andi Kamal Ahmad. (2023). Penguatan Pondasi Matematika dan Sains Anak Pendidikan Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multi Disiplin Ilmu*. Vol. 1, No. 2, Hal. 1 – 7. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpmasdi>
- Nurpajria, Via., Anton Sudrajat. 2023. Peningkatan Mutu Keagamaan Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Maghrib Mengaji di Desa Palimanan Timur, Cirebon. Dimasejati: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 5, No. 3, Hal. 11 – 20. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati>
- Tohet, Moch., Fitria Nur Hayati. (2022). Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Anak melalui Optimalisasi Fungsi Langgar. Intelektual: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 12, No. 12, Hal. 1 – 18. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual>
- Ocktilia, Helly. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas dalam Penanganan Anak Terlantar di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol. 19, No. 1, Hal. 113 – 133. <https://jurnal.poltekesos.ac.id>
- Setiyawati, Eni., Santoso Tri Raharjo., Muhammad Fedryansyah. (2016). Proses Pelayanan Sosial di Rumah Yatim At-Tamim Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal Universitas Padjadjaran*. Vol. 3, No. 1, Hal. 135 – 148. <http://jurnal.unpad.ac.id>
- Jingga, Vellin Syahya., Tuti Atika. (2023). Pembelajaran Kurikulum Fungsional pada Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Pendidikan Dwituna Harapan Baru Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1, Hal. 55 – 62. <https://journal.literasisains.id>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, Hal. 19.
- Ritonga, Fajar Utama., Agus Suriadi., Mia Aulina Lubis. (2022). *Buku Panduan Praktek Kerja Lapangan Program Studi Kesejahteraan Sosial*. Hal. 1 – 84: Medan.
- Fahrudin, Adi. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama: Bandung.
- Maghdalena. Intan., Fajar Utama Ritonga., Berlianti., (2023). Penerapan Metode Kompetisi dalam Proses Pembelajaran pada Peserta Didik Sekolah Negeri 060880 Medan Polonia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 (3), Hal. 348 – 254. <https://journal.literasisains.id>

- Adi, Isbandi Rukminto. (2018). Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Website Rumah Yatim. (2023). Profil lembaga dan Program Kemandirian Yatim Dhuafa Rumah Yatim.
<https://rumah-yatim.org/program/kemandirian-yatim-dhuafa>